

PENGARUH KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA YANG DIASUH OLEH *SINGLE MOTHER* AKIBAT PERCERAIAN

Ajrina Rusjuniandra

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Jakarta

Email : ajrina.rusjuniandra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian. Sampel penelitian ini adalah siswa-siswi SMP dan SMA dari tiga sekolah di daerah Jakarta Timur dengan total 31 orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *multiphase cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala *Family Assessment Device* (FAD) dan *Psychological Well-being Scale*. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier dengan menggunakan program SPSS versi 16.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian. Pengaruh yang dihasilkan bersifat positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif keberfungsian sebuah keluarga, maka akan berdampak pada semakin tingginya kesejahteraan psikologis remaja. Besar pengaruh yang dihasilkan keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis remaja adalah 0,172 (17,2%) dan sisanya 82,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci : keberfungsian keluarga, kesejahteraan psikologis, remaja, *single mother*, perceraian.

ABSTRACT

This research aims to find the effect of family functioning to adolescent's psychological well-being who were raised by single mother due to divorce. The sample in this research involves students from three differences junior high school and senior high school in East Jakarta by the total 31 students. The research used quantitative research methods. The sampling technique used multiphase cluster random sampling. Data collection technique using questionnaire of Family Assessment Device Scale (FAD) and Psychological Well-being Scale. Statistical analysis obtained using linear regression test with SPSS version 16.0. The result shows that there is a significance effect from family functioning against adolescent's who were raised by single mother due to divorce. The result effect is positive. This indicates that the more effective of the family functioning will effect to the improving of adolescent's psychological well-being. The resulting effect from family functioning againts adolescent's psychological well-being is about 0,172 (17,2%) and the remaining 82,8% influenced by other factors.

Keyword : Family functioning, psychological well-being, adolescent, single mother, divorce.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang merupakan agen sosial pertama dan utama bagi seorang anak. Keluarga mempengaruhi sebagian besar nilai-nilai, sikap, dan kebiasaan seseorang, walaupun beberapa hal lebih dipengaruhi oleh orang tua (DeGenova & Rice, 2005). Penanaman nilai-nilai, sikap, dan kebiasaan pada anak diiringi dengan kasih sayang dan perhatian dari keluarga diharapkan dapat mengantarkan seorang anak menjadi generasi penerus yang berkualitas. Oleh sebab itu, penting sekali menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga demi menunjang tumbuh kembang anak.

Memiliki sebuah keluarga yang utuh dan harmonis merupakan keinginan setiap orang, baik pasangan suami istri maupun sang anak. Namun kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan keinginan setiap orang. Pernikahan dapat menghadapi berbagai masalah yang menyebabkan sebuah keluarga tidak lagi utuh. Salah satu penyebab keluarga tidak lagi utuh adalah perceraian. Tingkat perceraian di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Kementrian Agama (dalam Sasongko, 2014), angka perceraian pada tahun 2009 tercatat sebanyak 216.286 kasus. Namun pada tahun 2012, angka perceraian naik hingga 372.577 kasus. Artinya, dalam setiap hari selama tahun 2012 di Indonesia terjadi lebih dari 1000 kasus perceraian. Data ini menunjukkan tingginya angka perceraian di Indonesia.

Seiring dengan tingginya angka perceraian di Indonesia, angka pengasuhan anak oleh orang tua tunggal juga mengalami peningkatan. Perceraian yang pada umumnya menjatuhkan hak asuh anak pada sang ibu, menghasilkan banyak pengasuhan oleh *single mother*. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2014), dari 100 orang kepala keluarga di Indonesia, 85 kepala keluarga adalah pria sedangkan 15 orang kepala keluarga lainnya adalah wanita. Hal ini menunjukkan bahwa tidak sedikit wanita di Indonesia yang menjadi orang tua tunggal dan membesarkan anaknya seorang diri.

Perceraian yang terjadi berdampak pada tumbuh kembang dan kesejahteraan anak, termasuk kesejahteraan psikologis anak. Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan keadaan dimana individu mampu menerima keadaan dirinya, mengembangkan potensi-potensi yang ia miliki, membangun hubungan positif dengan orang disekitarnya, serta memiliki kemandirian dan tujuan hidup. Teori kesejahteraan psikologis dikembangkan oleh Carol D. Ryff pada tahun 1989. Teori ini mengacu pada konsep *eudaimonic* yang berfokus pada makna dan realisasi diri dan mendefinisikan kesejahteraan (*well-being*) dengan sejauh mana seseorang dapat berfungsi sepenuhnya (Ryan dan Deci, 2001). Hal ini dapat digambarkan melalui beberapa dimensi, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Menurut Amato & Keith (1991), terdapat 3 masalah utama perceraian yang berdampak pada pencapaian kesejahteraan anak. Masalah pertama yang dihadapi oleh anak adalah ketidakberadaan orang tua. Setelah perceraian terjadi, kualitas dan kuantitas hubungan anak dengan orang tua yang tidak mendapat hak asuh otomatis akan menurun. Selain itu, banyak orang tua yang mendapat hak asuh anak tidak dapat memberikan waktu penuh dalam pengasuhan anak karena harus bekerja. Hal ini mengakibatkan perhatian orang tua pada anak berkurang dan berdampak pada perilaku buruk pada anak, serta penurunan prestasi akademik dan *self-esteem*. Selain itu, kurangnya model orang tua di rumah dapat berdampak pada pembelajaran keterampilan sosial seperti kerja sama, negosiasi dan kompromi, yang tidak memadai. Hal ini mempengaruhi kemampuan interaksi anak dalam lingkungan sosialnya. Hasil penelitian Werdyaningrum (2013) menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua yang bercerai memiliki tingkat dimensi hubungan positif dengan orang lain yang rendah. Selain itu, tingkat dimensi penguasaan lingkungan remaja juga rendah karena mereka

cenderung merasa tidak mampu untuk merubah atau memperbaiki lingkungannya.

Masalah yang kedua adalah masalah kerugian ekonomi. Setelah perceraian terjadi, mantan pasangan tidak lagi memiliki tanggung jawab untuk memberi nafkah secara finansial, maka *single mother* harus mencari nafkah untuk dirinya sendiri. Selain itu, bila hubungan diantara orang tua buruk setelah perceraian, tidak jarang seorang ayah tidak lagi memenuhi tanggung jawabnya secara finansial pada anak. Hal ini menyebabkan penurunan tingkat ekonomi pada keluarga dengan orang tua tunggal yang mempengaruhi masalah nutrisi dan kesehatan anak. Selain masalah kesehatan, kemiskinan juga menghambat pemenuhan fasilitas dalam bidang akademik bagi anak. Menurut Ryff dkk. (dalam Ryan dan Deci, 2001) status sosial ekonomi seseorang berhubungan dengan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis yaitu dimensi penerimaan diri, dimensi tujuan hidup, dimensi penguasaan lingkungan, dan dimensi pertumbuhan pribadi. Banyak efek negatif dari status sosial ekonomi yang rendah pada dimensi-dimensi tersebut akibat dari proses perbandingan sosial, dimana individu dengan status sosial ekonomi yang rendah membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain dan merasa tidak mampu mendapatkan sumber daya yang bisa membantu mereka mengurangi kesenjangan yang dirasakan.

Masalah yang ketiga adalah konflik keluarga. Konflik keluarga ini bisa terjadi sebelum, saat, dan setelah perceraian dilakukan. Adanya permusuhan dalam keluarga menyebabkan stress, ketidakbahagiaan, dan rasa tidak aman pada anak. Hal ini dapat menyebabkan rasa tidak puas dengan keadaan dirinya dan anak tidak dapat menerima keadaan. Akibatnya adalah anak dengan orang tua yang bercerai memiliki tingkat dimensi penerimaan diri yang rendah. Dimensi penerimaan diri merupakan dimensi dengan tingkat terendah pada anak dengan orang tua yang bercerai (Werdyaningrum, 2013).

Ketiga masalah diatas saling berhubungan dan mempengaruhi tingkat

kesejahteraan pada anak dengan orang tua bercerai dan diasuh oleh *single mother*. Padahal keluarga lah yang memiliki tugas sebagai agen utama yang mendukung kesejahteraan dan tumbuh kembang anak. Selain itu menurut Epstein, Levin & Bishop (1983), fungsi utama dari keluarga menjadi tempat bagi perkembangan dan pemeliharaan anggota keluarga dalam hal biologis, psikologis dan sosial. Bila fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik, keluarga tersebut tidak dapat menjalankan tugasnya untuk mendukung kesejahteraan dan tumbuh kembang anak. Keberfungsian keluarga (*family functioning*) merupakan interaksi masing-masing anggota keluarga untuk mencapai fungsi dan tujuan dalam sebuah keluarga (Epstein, Baldwin, dan Bishop, 1983).

Selanjutnya, sebuah keluarga dengan keberfungsian keluarga yang efektif memiliki pembagian peran yang jelas dan adil bagi masing-masing anggota keluarga sehingga fungsi keluarga dapat tercapai dengan baik tanpa adanya kesenjangan tanggung jawab antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain. Selain itu, masing-masing anggota keluarga mampu menunjukkan respon emosi dengan tepat pada anggota keluarga, serta memiliki kepedulian terhadap aktivitas anggota keluarga lain sehingga masing-masing anggota keluarga merasa dihargai. Aspek lain yang dapat dilihat adalah adanya standar atau aturan perilaku yang diterapkan dalam keluarga sehingga masing-masing anggota keluarga dapat memiliki acuan. Standar atau aturan ini harus logis dan memiliki peluang untuk dinegosiasikan untuk berubah sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Hal-hal tersebut di atas dapat membangun keberfungsian keluarga yang efektif yang selanjutnya akan berdampak pada tumbuh kembang dan kesejahteraan masing-masing anggota keluarga, termasuk kesejahteraan psikologis remaja.

Remaja merupakan generasi penerus yang memiliki peran penting dimana mereka diharapkan menjadi individu yang berkualitas sehingga dapat berprestasi dan menghadapi berbagai tantangan, baik pada masa kini

maupun pada masa yang akan datang. Kesejahteraan remaja yang baik dapat menghasilkan generasi penerus yang baik pula. Walaupun remaja harus menerima struktur keluarga baru dengan hanya satu orang tua saja, namun bila struktur keluarga baru tersebut dapat berfungsi dengan baik, maka hal tersebut diharapkan dapat tetap mendukung tumbuh kembang remaja dan mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *multiphase cluster random sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan berdasarkan wilayah tertentu dalam beberapa tahap. Tahap pertama peneliti melakukan pengocokan pada 6 kota administrasi di Provinsi DKI Jakarta dan didapatkan kota administrasi Jakarta Timur. Lalu tahap kedua dilakukan pengocokan pada 10 kecamatan pada Jakarta Timur dan didapatkan kecamatan Ciracas. Tahap ketiga dilakukan pengocokan pada 5 kelurahan pada kecamatan Ciracas dan didapatkan kelurahan Kelapa Dua Wetan. Tahap terakhir dilakukan pengocokan pada sekolah setingkat SMP dan SMA di kelurahan Kelapa Dua Wetan dan didapatkan 3 sekolah, yaitu 1 SMP Negeri, 1 SMP Swasta dan 1 SMA Negeri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Pengumpulan data menggunakan skala *Family Assessment Device* (FAD) untuk mengukur Keberfungsian Keluarga dan *Psychological Well-being Scale* untuk mengukur Kesejahteraan Psikologis.

a. Keberfungsian Keluarga

The McMaster Family Assessment Device (FAD) dikembangkan oleh Nathan B. Epstein, Lawrence M. Baldwin dan Duane S. Bishop pada tahun 1983. Instrumen ini dibuat berdasarkan teori *McMaster Model of Family Functioning* (MMFF) yang terdiri dari 6 dimensi, yaitu penyelesaian masalah, komunikasi, peran, responsivitas afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku. Sedangkan FAD sendiri terdiri dari 7 dimensi yaitu terdiri dari 6 dimensi MMFF dan tambahan satu dimensi yaitu dimensi *general functioning* yang mengukur secara keseluruhan apakah fungsi suatu keluarga dalam keadaan sehat atau patologis. Pernyataan pada item yang terdapat pada instrumen ini terbagi menjadi pernyataan yang mendukung (*favorable*) sebanyak 28 item dan tidak mendukung (*unfavorable*) sebanyak 33 item. Instrumen ini menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

b. Kesejahteraan Psikologis

Psychological Well-Being Scale yang dikembangkan oleh Carol D. Ryff dengan berdasarkan pada 6 dimensi, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan diri. Skala ini terdiri dari 42 butir pernyataan dengan rentang skor 1 sampai 6. Pernyataan pada item yang terdapat pada instrumen ini terbagi menjadi pernyataan yang mendukung (*favorable*) sebanyak 22 item dan tidak mendukung (*unfavorable*) sebanyak 20 item. Instrumen ini menggunakan skala Likert dengan enam pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Agak Setuju (AS), Agak Tidak Setuju (ATS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

HASIL

Uji normalitas yang dilakukan pada dua variabel menunjukkan hasil bahwa variabel keberfungsian keluarga dan variabel kesejahteraan psikologis berdistribusi normal. Variabel keberfungsian keluarga dengan nilai p 0,984 dan variabel kesejahteraan psikologis

dengan nilai $p > 1$. Kedua variabel ini juga memiliki hubungan yang linier berdasarkan hasil uji linieritas dengan nilai $p > 0,012$.

Hasil analisis regresi menghasilkan F hitung sebesar 7,242 dengan nilai p sebesar 0,003. Jika nilai p dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka nilai $p < \alpha$ artinya Hipotesis Alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima dan Hipotesis nol (H_0) pada penelitian ini ditolak. Jika menggunakan perbandingan antara F hitung dan F tabel (1;29), hasilnya F tabel sebesar 4,02 yang artinya F hitung $>$ F tabel. Kesimpulannya adalah H_a diterima dan H_0 ditolak atau dengan kata lain terdapat pengaruh antara variabel keberfungsian keluarga dengan variabel kesejahteraan psikologis pada remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian.

Hasil perhitungan indeks korelasi ganda (R) yang diperoleh dari hasil perhitungan emosional mempengaruhi variabel kesejahteraan psikologis sebanyak 17,2% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar keberfungsian keluarga.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh signifikansi keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian. Dalam penelitian ini, keberfungsian keluarga hanya mempengaruhi kesejahteraan psikologis sebesar 17,2% sedangkan 82,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh yang dihasilkan keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis bersifat positif atau searah. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga maka akan berdampak semakin tinggi kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga maka akan berdampak semakin rendah kesejahteraan psikologis.

Secara teoritik hal ini menunjukkan jika masing-masing anggota keluarga mampu

menjalankan fungsinya dengan baik, maka akan terbentuk sebuah keluarga yang berfungsi secara efektif sehingga akan berkontribusi positif bagi kesejahteraan psikologis masing-masing anggota keluarga, khususnya remaja, walaupun dalam keadaan keluarga dengan hanya satu orang tua saja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fakhia Rachmi Jufrie (2013) yang menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga secara signifikan memprediksi kesejahteraan psikologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam situasi keluarga dengan hanya satu orang tua, yaitu *single mother*, mengalami berbagai masalah, terutama dalam hal komunikasi, pembagian peran dan pemecahan masalah. Walaupun keluarga memiliki pemenuhan afeksi dan pengaturan tingkah laku yang baik dalam sebuah keluarga, namun hal tersebut belum cukup untuk mendukung pola komunikasi yang baik dan pemecahan masalah yang tuntas dalam sebuah keluarga. Hal ini disebabkan oleh peran ganda yang dijalankan oleh *single mother*, sehingga waktu untuk berinteraksi dengan keluarga terbatas dan berdampak pada peran yang tidak efektif serta pemecahan masalah yang tidak tuntas.

Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Paul R. Amato & Bruce Keith (1991), dimana salah satu masalah utama yang dihadapi setelah perceraian, atau dalam keluarga dengan orang tua tunggal, adalah menurunnya kualitas dan kuantitas hubungan antara orang tua dengan anak. Padahal komunikasi antara orang tua dan anak sangat dibutuhkan untuk meredakan ketegangan akibat konflik yang terjadi dalam keluarga, serta untuk pembagian peran dan pemecahan masalah sehingga masalah-masalah dan hambatan yang dihadapi bisa selesai hingga tuntas. Jika tidak, anak akan mengalami stress, rasa tidak aman dan tidak bahagia. Selain itu, perubahan struktur keluarga menyebabkan penurunan tingkat ekonomi, sehingga pemenuhan kebutuhan-kebutuhan anak seperti pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan juga terhambat.

Hal-hal tersebut di atas mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak bila keluarga

tidak mampu mencapai keberfungsian keluarga yang efektif. Remaja dengan hanya diasuh oleh salah satu orang tua akan mengalami penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, dan penguasaan lingkungan yang rendah disebabkan oleh rasa ketidakmampuan untuk merubah atau memperbaiki hal yang terjadi dalam kehidupan dan lingkungannya. Selain itu, penurunan tingkat ekonomi juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja dimana adanya proses perbandingan sosial menyebabkan individu membandingkan dirinya dengan orang lain dan merasa tidak mampu mengurangi kesenjangan yang dirasakan (Ryff dkk, dalam Ryan dan Deci, 2001).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa keberfungsian keluarga berpengaruh positif terhadap remaja yang diasuh oleh *single mother* akibat perceraian sebesar 17,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pentingnya peran sebuah keluarga terhadap tumbuh kembang serta kesejahteraan masing-masing anggotanya, terutama kesejahteraan psikologis sang anak, walaupun keluarga tersebut tidak utuh, hanya dengan satu orang tua saja yaitu seorang ibu akibat perceraian.

Keberfungsian keluarga memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Sebuah keluarga yang memiliki keberfungsian keluarga yang efektif mampu menyelesaikan masalah dengan efektif dan efisien, memiliki komunikasi yang baik, pembagian peran yang jelas dan adil, mampu menunjukkan respon emosi dan kepedulian pada masing-masing anggota keluarga, serta memiliki standar atau aturan perilaku yang fleksibel.

Jika keberfungsian keluarga tidak dianggap sebagai hal yang penting, terlebih dalam keadaan keluarga yang tidak utuh hanya dengan satu orang tua saja, maka keluarga tersebut akan mengalami berbagai masalah. Masalah yang dihadapi mulai dari timbulnya perilaku buruk oleh anak, penurunan prestasi akademik dan *self-esteem*, stress, serta rasa

tidak aman dan tidak bahagia yang dirasakan oleh masing-masing anggota keluarga, terutama sang anak.

Remaja dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi dapat menerima perubahan dan keadaan yang terjadi pada diri dan keluarganya. Setelah menerima keadaan dirinya, remaja dapat membangun hubungan dengan orang sekitar yang dilandasi dengan kepercayaan. Selain itu, remaja juga akan lebih mandiri dan dapat mengambil keputusan sendiri serta dapat menciptakan lingkungan sesuai dengan kebutuhan pribadi. Remaja akan memiliki pertumbuhan diri yang baik sehingga dapat mencapai tujuan hidupnya.

Berdasarkan penjabaran di atas, penting bagi individu untuk memperhatikan dan memperbaiki keberfungsian keluarganya karena dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis yang memiliki dampak pada berbagai aspek dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, Paul R. & Keith, B. (1991). Parental Divorce and the well-being of children: a meta-analysis. *Psychological Bulletin*, Vol. 110, No. 1, 26-46.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Women and men in Indonesia 2014*, Jakarta, h. 19.
- DeGenova, M. K., & Rice, F. P. (2005). *Intimate relationships, marriages & families*. New York: McGraw Hill Companies.
- Epstein, N. B., Bishop, D. S., Levin, S., (1978). The mcmaster model of family functioning. *Journal of Marriage and Family Counseling*.
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., Bishop, D. S., (1983). The mcmaster family assessment device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9, 2, 171-180.
- Hurlock, B. E. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed. 5. Jakarta: Erlangga;1999
- Jufrie, Fakhiah R. (2013). *Hubungan antara keberfungsian keluarga dan*

- kesehatan mental pada single mother*. (Skripsi). Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Data Referensi Kementrian Pendidikan & Kebudayaan. http://referensi.data.kemdikbud.go.id/pd_index.php?kode=016402&level=3
- Kencana, Yulia, F. (2014). *Pengaruh keberfungsian keluarga terhadap psychological well-being pada narapidana wanita di lembaga permasyarakatan wanita kelas IIB Tangerang*. (Skripsi). Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
- Keyes, C. L. M., Ryff, C. D., & Shmotkin, D. (2002). Optimizing well-being: the empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, 6, 1007-1022
- McIntosh, J., Burke, S., Dour, N., & Gridley H. (2009). *Parenting after separation: a position statement prepared for the Australian psychological society*. The Australian Psychological Society Ltd.
- Miller, I. W., Epstein, N. B., Bishop, D. S., & Keitner, G. I. (1985). The McMaster assessment device: Reliability and validity. *Journal of Marital and Family Therapy*, 11, 345-356.
- Okki. (2009). Prestasi Anak Menurun, KD Menyesal. <http://tabloidnova.com/Selebriti/Berita-Aktual/Prestasi-Anak-Menurun-Kd-Menyesal>
- Papalia, Diane E., Olds, Sally W., Feldman, R. D. (2009). *Human development (Psikologi perkembangan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, Diane E., Old, Sally W., Feldman, R. D. (2011). *Human development (Psikologi perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Peterson, R. & Green R. (2009). *Families first: key to successful family functioning*. Virginia: Virginia State University.
- Prayoga, Satria A., & Hidayati, Dewi A. (2013). Pola pengasuhan anak pada keluarga single parent. *Jurnal Sociologie*, Vol. 1, No. 2, h. 106-113.
- Rangkuti, Anna A. (2012). *Konsep dan teknik analisis data penelitian kuantitatif bidang psikologi dan pendidikan*. Jakarta: FIP Press.
- Riski, Dwi. (2015). Diduga Kurang Kasih Sayang, Rangga Nekat Bunuh Diri. <http://wartakota.tribunnews.com/2015/01/14/diduga-kurang-kasih-sayang-rangga-nekat-bunuh-diri>
- Ryan, R. M. & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: a review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review*, 52, 141-166.
- Ryff, D. & Keyes, C. L. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69. 719-727.
- Ryff, C. D. (1989a). Beyond ponce de leon and life satisfaction: new directions in quest of successful aging. *International Journal of Behavioral Development*, 12, 35.
- Ryff, C. D. (1989b). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 6, 1069-1081.
- Ryff, C. D., Magee, W. J., Kling, K. C., Wing, E. H. (1999). Forging macro-micro linkages in the study of psychological well-being. *The Self and Society in Aging Processess*, 247-278.
- Sangadji, Eta M., Sopiah. (2010). *Metodologi penelitian pendekatan praktis dalam penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Sasongko, Agung. (2014). Tingkat Perceraian Indonesia Meningkat Setiap Tahun, ini Datanya. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/11/14/nf0ij7-tingkat-perceraian-indonesia-meningkat-setiap-tahun-ini-datanya>
- Schwab, J. J., Gray-Ice, H., Prentice, F. R., (eds), 2002, *Family functioning: the*

general living systems research model. Springer Science & Business Media: New York, [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=J_29yJryCMUC&oi=fnd&pg=PA1&dq=family+functioning+schwab+gray-ice&ots=E2drwQuPn&sig=KePdlibQwjii1yz9PYps1TfsC-M#v=onepage&q=family%20functioning%20schwab%20gray-ice&f=false,\(09/05/2015\).](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=J_29yJryCMUC&oi=fnd&pg=PA1&dq=family+functioning+schwab+gray-ice&ots=E2drwQuPn&sig=KePdlibQwjii1yz9PYps1TfsC-M#v=onepage&q=family%20functioning%20schwab%20gray-ice&f=false,(09/05/2015).)

- Springer, K.W & Hauser, R. M. (2006). An assessment of the construct validity of Ryff's Scales of Psychological Well-Being: Method, mode, and measurement effects. *Social Science Research* 35. 1080 – 1102. Elsevier Inc. All rights reserved. doi:10.1016/j.ssresearch.2005.07.004.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Walsh, Froma. (2003). *Normal family processes: growing diversity and complexity*. New York: The Guilford Press.
- Werdyaningrum, Puri. (2013). Psychological well-being pada remaja yang orang tua bercerai dan yang tidak bercerai (utuh). *Jurnal online psikologi*, Vol. 01, No. 02.